

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat serta terjadinya globalisasi yang dewasa ini terjadi berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Dampak positif dari perkembangan IPTEK adalah terbukanya peluang interaksi bagi seluruh elemen dan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya pergeseran nilai dan norma kehidupan bermasyarakat yang kontradiktif dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat selama ini.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas juga. Globalisasi dalam berbagai bidang menuntut SDM agar lebih berkualitas agar tidak menjadi korban globalisasi itu sendiri. Kebebasan berkarya dan beropini yang tidak terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan, khususnya pendidikan dasar, berperan penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai kehidupan positif yang telah ada di suatu masyarakat suatu negara dari pengaruh negatif perkembangan IPTEK dan globalisasi. Proses pendidikan yang benar dan bermutu memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara jati diri dari pengaruh negatif globalisasi, bukan hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan negara (Saud, 2007:117).

Data Depdagri 2012 menunjukkan bahwa kuantitas penduduk Indonesia  $\pm 260$  juta jiwa dan masih belum sebanding dengan kualitas SDM yang ada. Kenyataan bahwa kualitas SDM masih perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang diharapkan. Pemerintah melalui Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fenomena kenakalan remaja yang melibatkan pelajar dan mahasiswa seperti perkelahian, praktik penindasan (*bullying*), perjudian, penyalahgunaan obat terlarang, kebocoran soal dan berbagai kecurangan dalam ujian masih terus terjadi dan masih terus meliputi bidang pendidikan dan terus dicari penyelesaiannya.

Belum lagi hasil survey *Trends in International Math and Science* tahun 2015 yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukkan hanya empat persen dari peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal dari domain penalaran. Sedangkan domain pengaplikasian 81% peserta didik dapat mengerjakan soal yang familiar dengan keseharian (Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2015:2).

Hasil studi lain menunjukkan bahwa pada tahun 2015, *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan Indonesia pada peringkat bawah, 62 dari 69 negara peserta PISA. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara. Namun indeks kesenangan belajar sains (*index of*

*enjoyment of learning science*) Indonesia cukup tinggi yaitu 0,65, lebih tinggi dari pada indeks yang didapatkan oleh negara-negara yang memperoleh skor tinggi seperti Singapura sebesar 0,59 atau bahkan Jepang -0,33 (Country Note, 2015:4).

Hasil identifikasi diperoleh, bahwa fenomena masalah tersebut disebabkan karena waktu yang dialokasikan untuk mempelajari materi ajar tersebut belum didesain secara maksimal untuk membiasakan siswa belajar, proses belajar mengajar cenderung didominasi oleh guru (melalui metode ceramah). Contohnya yang dipaparkan guru disajikan dalam bentuk lisan saja tanpa menampilkan eksperimen atau simulasi mengenai materi gaya dan gerak yang diajarkan. Juga ketersediaan sumber belajar khususnya buku siswa yang belum memadai. Sehingga proses belajar mengajar tersebut belum menumbuhkan respon aktif siswa dalam pembelajaran dan belum melibatkan siswa dalam belajar.

Kondisi seperti ini tidak memberdayakan siswa untuk mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Lebih jauh lagi mereka pun tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*), maupun kemampuan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di masyarakat. Padahal UNESCO telah mencanangkan empat pilar pendidikan yakni *learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together* (Budimansyah, 2007:9).

Hasil *indepth interview* ketika KKG kepada beberapa orang guru di Paya Bakung ditemukan bahwa mereka menggunakan metode ekspositori dalam

mengajar materi pokok gaya dan gerak karena materi ajar ini cenderung konkret dan pernah dialami dan dirasakan oleh setiap orang, sehingga mereka merasa tidak perlu menyiapkan desain pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajar. Ditambah lagi, materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar masih sebatas pada materi yang tersedia pada buku pegangan siswa. Padahal proses pembelajaran adalah yang menciptakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik lebih bermakna dan akan bertahan lama dalam pikiran peserta didik, kemudian dapat mengimplementasikannya (Yamin, 2012:16).

Dari tahun ke tahun pendidikan selalu dalam proses perbaikan, baik perbaikan tatanan sistem atau kualitas kurikulum dalam pendidikan. Salah satu upaya perbaikan dalam pendidikan yaitu perbaikan kurikulum yang dirancang untuk mempermudah dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Tujuan dari mempelajari sains adalah untuk menjadikan individu memiliki keterampilan proses saintifik; dengan kata lain menjadikan individu bisa memahami gejala-gejala dan permasalahan di sekitarnya, mengamati, menganalisis, menyusun hipotesis, menguji, menyimpulkan, menggeneralisasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh dengan sikap yang tepat (Aktamis & Ergin, 2008:3). Keterampilan berproses saintifik (SPS) mencakup beberapa keterampilan dimana setiap individu menggunakan setiap langkah-langkah dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan saintifik sebagai acuan sehingga meningkatkan kualitas dan standar kehidupan dengan pemahaman tentang pengetahuan alam. Selanjutnya, keterampilan-keterampilan ini memberi pengaruh kepada kepribadian, sosial, dan kehidupan global dari individu.

Hasil belajar adalah gambaran dari penguasaan materi pembelajaran oleh siswa, sehingga penguasaan materi yang rendah akan berakibat rendahnya hasil belajar dan sebaliknya. Beberapa penyebab kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh siswa, yaitu: (1) Sistematis dan materi pembelajaran disampaikan tanpa memotivasi siswa, (2) Siswa belajar dengan cara menghafal tanpa membentuk pengertian terhadap materi yang dipelajari, (3) Materi pembelajaran belum melibatkan siswa ke dalam proses penalaran yang disertai bukti-bukti dalam menemukan pengetahuan melalui permasalahan, dan (4) Guru dalam menggunakan model pembelajaran tidak sesuai dengan konsep-konsep atau materi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*training inquiry*). Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri dimana peran guru masih dominan. Inkuiri terbimbing sebagai sebuah model pembelajaran menempatkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator sedangkan siswa tidak dilepaskan begitu saja tanpa pengawasan guru.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran saintifik yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berfikir kreatif siswa Khasanah (2014). Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik terintegrasi perlu diterapkan pembelajaran penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry*

*learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Di lain pihak Haozhi dan Vicente (2013:118) menyatakan upaya reformasi terbaru dalam pendidikan menekankan perlunya melibatkan siswa dalam ilmiah inkuiri. Secara khusus pendidikan menekankan pentingnya menciptakan peluang bagi siswa untuk menghasilkan dan mengevaluasi penjelasan ilmiah, dan dalam penerapannya sebagai sebagai pengalaman sendiri. Dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan menjelaskan bahwa model inkuiri efektif dalam menciptakan pembelajaran bermakna, dimana siswa menemukan, dan membuktikan sendiri kebenaran ilmiah yang dipelajarinya.

Salah satu pokok bahasan Sains di SD adalah gaya dan gerak. Hasil belajar siswa SD Negeri 104198 Paya Bakung pada pokok bahasan gaya dan gerak tahun pembelajaran 2014-2015 rendah, hal ini tergambar dari rata-rata nilai IPA 62,67, seperti terlihat pada tabel 1.1. Pengajaran gaya dan gerak bisa tercapai secara efektif jika...Beberapa pendekatan dan model pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan siswa tentang gaya adalah dengan studi kasus terhadap permasalahan dunia nyata (Colavito, 2000:155). Aktivitas dunia nyata dipercaya dapat memberikan motivasi pelajar untuk memperoleh pengetahuan baru dan berkesempatan untuk menerapkan pengetahuannya (Megan dan Nancy, 2000:84).

Tabel 1.1 Hasil Ujian Sekolah IPA Kelas VI SD Negeri 104198

Tahun Pelajaran	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2014/2015	62,67	47,5	77,5
2015/2016	69,84	40,0	83,5

Sumber: Data Kolektif Nilai Ujian SDN 104198 Paya Bakung

Munculnya miskonsepsi pada materi gaya yang muncul diantaranya:

(1) Siswa tidak mengiringi gerakan sebagai akibat gaya melainkan kepercayaan bahwa objek bisa bergerak karena kemampuan internal yang dimiliki objek, (2) Sebagian besar siswa masih rancu membedakan massa dan berat, (3) Siswa tidak memahami bahwa gesekan sebagai gaya yang selalu ada bahkan ketika objek dalam keadaan diam, (4) Beberapa siswa belum mengetahui bahwa derajat kemiringan dan berat benda akan mempengaruhi gaya yang dibutuhkan untuk menggerakkan objek, dan (5) Beberapa siswa belum memahami bahwa benda diam, seperti rantai, bisa memberikan gaya.

Siswa cenderung menganggap kekuatan sebagai properti dari objek ("objek memiliki kekuatan," atau "kekuatan ada dalam sebuah objek") bukan sebagai hubungan antara objek. Selain itu, siswa cenderung untuk membedakan antara objek yang aktif sebagai benda-benda yang memiliki gaya dengan penghambat gaya atau objek yang bertindak pasif. Siswa cenderung untuk memanggil tindakan aktif "gaya" tapi tidak menganggap tindakan pasif sebagai "gaya". Selain itu, siswa percaya bahwa jumlah gerak sebanding dengan besar gaya; bahwa jika tubuh tidak bergerak, tidak ada gaya yang bekerja pada tubuh itu; dan bahwa jika suatu benda bergerak ada gaya yang bekerja pada tubuh itu dalam arah gerak. Mengajar siswa untuk mengintegrasikan konsep dukungan pasif ke dalam konsep yang lebih luas dari gaya adalah tugas yang menantang bahkan di tingkat sekolah tinggi (Rofiq, 2013:1).

Eksplorasi terhadap keefektifan model inkuiri terbimbing sangat banyak dilakukan. Brickman (2009:119) menyatakan bahwa *inquiry* efektif dalam mengukur ketercapaian pemahaman pengetahuan, pemahaman konsep, dan



mengatasi miskonsepsi pemahaman pengetahuan. Selanjutnya, model pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan pemahaman konsep, semangat berkeaktivitas, kemandirian belajar, dan toleransi terhadap pemahaman yang berbeda.

Keterampilan proses saintifik merupakan alat yang penting untuk menghasilkan dan menggunakan pengetahuan saintifik, untuk melaksanakan penelitian saintifik, dan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Keterampilan-keterampilan ini bisa diperoleh siswa melalui aktivitas sains yang tepat (Harlen, 1992; Huppert, Lomask & Lazarorcitz, 2002). Sebagai perumpamaan, tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan sebuah pembelajaran penelitian digunakan untuk membantu mengajarkan proses-proses saintifik. Siswa-siswa yang telah memperoleh pembelajaran penelitian saintifik bisa mempelajari proses-proses dari sains tersebut (Dhillon, 1996: 9).

Proses menciptakan pembelajaran aktif-menyenangkan bermuatan karakter haruslah menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter yang akan dikembangkan. Penelitian dilakukan dengan melibatkan siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 104198 Kabupaten Deli Serdang tahun pelajaran 2016-2017 sebagai subjek penelitian dan dilakukan dengan desain penelitian eksperimen kuasi. Materi ajar bersumber dari buku-buku teks sains, desain permasalahan disusun oleh peneliti, modeling kegiatan percobaan diadopsi dari hasil penelitian Galileo, Sir Isaac Newton. Hasil belajar diukur menggunakan soal-soal formatif IPA, soal UN, dan UAS IPA SD dan sumber lain yang relevan.

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SD Negeri 104198 Paya Bakung ditemukan bahwa guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPA memberikan pengajaran satu arah yang berupa pengenalan dan penghafalan



konsep tanpa menjelaskan lebih mendalam materi dan hubungan mata pelajaran tersebut dengan mata pelajaran produktif lainnya.

Gambar 1.1  
Hasil Ujian Sekolah Kelas VI SD Negeri 104198 Paya Bakung T.P 2014/2015

NILAI	BIN	MAT	IPA	JML
Kategori	B	B	C	B
Rata-Rata	77.20	71.58	62.67	211.45
Terendah	66.0	60.0	47.5	189.5
Tertinggi	86.0	85.0	77.5	244.0
Std. Deviasi	4.52	7.11	7.53	15.62

Gambar 1.2  
Hasil Ujian Sekolah Kelas VI SD Negeri 104198 Paya Bakung T.P 2015/2016

NAMA	PORT								NILAI US	
	SBK	PJK	B. ING	AAMI	PAI	PKN	BI	MTK	IPA	IPS
2	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
ya Winnata	75.67	77.50	73.50	70.00	84.00	70.00	70.00	65.00	67.50	82.50
Febrian	74.00	77.00	74.00	70.00	80.00	70.00	70.00	57.50	72.50	85.00
idilla Lorenza	74.00	73.83	75.83	70.00	82.00	70.00	60.00	65.00	70.00	87.50
ra Mayari	73.00	71.83	73.33	70.00	70.00	57.50	66.00	42.50	72.50	67.50
	70.67	70.83	71.83	70.00	90.00	65.00	58.00	62.50	70.00	85.00
akta Rahmadini	76.67	77.00	75.00	70.00	84.00	62.50	70.00	52.50	77.50	85.00
yuni	72.83	72.67	73.83	70.00	82.00	65.00	76.00	60.00	70.00	82.50
ebyola Ersansyah	77.17	77.00	78.67	70.00	88.00	67.50	78.00	62.50	62.50	90.00
	79.67	75.33	79.33	73.33	82.00	62.50	76.00	65.00	40.00	90.00
Purnama Dewi	76.00	76.50	77.67	70.00	90.00	62.50	70.00	67.50	82.50	80.00
irwanto	78.67	78.83	77.67	76.00	78.00	65.00	74.00	70.00	70.00	90.00
Saputra	75.00	77.17	77.67	73.33	82.00	62.50	48.00	57.50	72.50	90.00
<b>Nilai Rata2</b>	<b>74.31</b>	<b>74.72</b>	<b>75.06</b>	<b>70.75</b>	<b>83.06</b>	<b>65.55</b>	<b>69.31</b>	<b>62.58</b>	<b>69.84</b>	<b>85.23</b>
<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>79.67</b>	<b>78.83</b>	<b>79.83</b>	<b>76.00</b>	<b>90.00</b>	<b>70.00</b>	<b>78.00</b>	<b>72.50</b>	<b>82.50</b>	<b>90.00</b>
<b>Nilai Terendah</b>	<b>70.50</b>	<b>70.50</b>	<b>71.33</b>	<b>70.00</b>	<b>70.00</b>	<b>55.00</b>	<b>48.00</b>	<b>42.50</b>	<b>40.00</b>	<b>67.50</b>

Sumber : DKN SDN 104198 Kab. Deli Serdang

Pada data yang diperoleh, ternyata rata-rata hasil belajar IPA masih rendah/tidak kompeten dan tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang ditetapkan untuk pembelajaran produktif yaitu 7,00. Berdasarkan data hasil belajar tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian minimal dalam

pembelajaran IPA di kelas tersebut belum tercapai sesuai yang diharapkan secara menyeluruh mampu mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, dimana siswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima.

Dalam proses pembelajaran, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pada diri siswa termasuk keterampilan proses sains. Dalam kegiatan model pembelajaran inkuiri, siswa dilatih untuk melakukan suatu percobaan, antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrument, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil percobaan tersebut secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Kemendikbud, 2013:128). Keterampilan proses perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA karena mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran IPA melalui pemberian pengalaman langsung melalui penyelidikan ilmiah. Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya takhayul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja dan bekerja sama dengan orang lain.

Pada hakekatnya anak dapat tumbuh hanya dengan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Namun satu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu pendidikan. Anak bisa bertahan hidup tanpa adanya pendidikan namun anak tidak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan orang tuanya. Karena itu pertumbuhan anak terkait pada aspek kognitifnya juga menjadi faktor penting yang harus di perhatikan.

Menurut Soemiarti (2003:27) kognitif diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Selanjutnya perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Piaget dalam Sujiono (2009:120) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif adalah interaksi dari hasil kematangan manusia dan pengaruh lingkungan. Manusia aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap objek-objek yang ada disekitarnya yang merupakan proses interaksi untuk mengembangkan aspek kognitif. Istilah kognitif yang sering dikemukakan oleh Piaget sebenarnya meliputi aspek struktur kognitif yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Berdasarkan keyakinan bahwa kemampuan kognitif

merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspek. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif merupakan cara berpikir anak dalam mencari penyelesaian dari berbagai masalah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran sesuai dengan pernyataan dalam teori Ausubel adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi lebih bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Jadi penyelenggaraan pemodelan pembelajaran inkuiri terbimbing ditujukan untuk memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari siswa melalui pengalaman yang telah dimilikinya dan mengatasi miskonsepsi terhadap pengetahuan sebelumnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Fenomena masalah yang ditemukan terkait dengan rendahnya penguasaan siswa terhadap materi ajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengalokasian waktu untuk mempelajari materi ajar belum di desain secara maksimal untuk membiasakan siswa belajar.
- b. Materi disampaikan hanya secara lisan saja tanpa menampilkan eksperimen atau simulasi mengenai gaya dan gerak.
- c. Sumber belajar seperti buku siswa yang belum memadai sehingga penyediaan informasi tidak cukup menunjang pencapaian hasil belajar.
- d. Proses pembelajaran tidak memberdayakan siswa untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

- e. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya
- f. Manajemen dalam penggunaan model pembelajaran yang tidak berorientasi pada masalah sehingga belum mendorong siswa lebih baik dalam berfikir.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ditentukanlah batasan masalah pada penelitian ini agar dapat dikaji lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya terbatas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, keterampilan proses sains dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri 104198 Paya Bakung, Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka masalah dirumuskan menjadi:

1. Apakah ada peningkatan keterampilan proses sains dan pengetahuan kognitif siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD?
2. Apakah ada peningkatan keterampilan proses sains dan pengetahuan kognitif siswa menggunakan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD?

3. Apakah keterampilan proses sains menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD?
4. Apakah kemampuan kognitif siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan proses sains dan pengetahuan kognitif siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan proses sains dan pengetahuan kognitif siswa menggunakan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD.
3. Mengetahui pengaruh keterampilan proses sains menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan kognitif siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI SD.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwa perlunya penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa pendekatan saintifik dengan penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.